

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia saat ini, dunia pada akhir abad ke-20 memasuki abad ke-21 yang lebih di kenal dengan era globalisasi, antara lain di tandai dengan terjadinya perubahan-perubahan secara cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktural yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Untuk mengantisipasi dan mengadaptasi perkembangan dunia memasuki milenium baru tersebut yang di warnai dengan kepesatan perkembangan IPTEK, khususnya teknologi.

Perkembangan IPTEK yang menghasilkan teknologi canggih merupakan tuntutan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, sektor pendidikan harus dapat mengantisipasi segala sesuatu yang terjadi pada masa mendatang, agar hasil pendidikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Seperti tertuang dalam UUSPN No. 2 tahun 1989 bahwa :

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan “.

Kurikulum juga harus mampu memindahkan suatu perencanaan yang statis kepada berbagai kegiatan belajar yang dinamis yang mendorong dinamika perilaku peserta didik (Konvensi Nasional apendidikan Indonesia II,1994 : 25).

Pendidikan, bagi John Dewey, secara operasional adalah mengadakan inovasi pembinaan masyarakat atau dari aspek tertentu menegakan masyarakat dengan melestarikan eksistensinya (Fadhli Al-Jamali, 1988 : 68). Pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dengan baik dalam masyarakat, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas kehidupan serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Dimensi paedagogis tersebut dapat terwujud melalui penekanan terhadap orientasi kurikulum yang menitik beratkan kebutuhan sistem pendidikan khususnya untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam menguasai IPTEK dan tetap dalam kerangka IMTAQ. Dalam posisi demikian, pendidikan berarti suatu proses untuk mencerdaskan manusia dari segi pertumbuhan intelektual (*development of intellectual*) dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah dan di terapkan secara empirik akan menghasilkan teknologi. Teknologi, kata Galbraith (1967), merupakan aplikasi sistematika sains atau pengetahuan lain dalam tugas praktikal. Adapun Baiquni (1979:49) mendepiniskan teknologi sebagai hasil penerapan sistimatika dari sains, yang merupakan himpunan rasional insani kolektif, untuk memanfaatkan hidup dan mengendalikan gejala-gejala dalam proses produktif yang ekonomis.

Fenomena lain, IPTEK sesuai dengan sifatnya , bercirikan *eksponensial*, yaitu semakin hari semakin cepat, karena hasil dari suatu tahapan menjadi dasar bagi banyak kegiatan IPTEK yang lain. Demikian juga ditegaskan Solarso dan Parera (1990 : 110-127), pada abad 21 diperkirakan akan terjadi perkembangan pesat dalam bidang ilmu: informatika, teknologi, biokimia, enersi, bioteknologi dan mikroelektronika. Perkembangan pesat ilmu dan hasil tersebut akan memberikan dampak yang luas bagi kehidupan budaya sosial manusia di dunia.

Dalam bentuk gejala yang lain, akan terjadi pula ledakan pengetahuan dan informasi. Informasi akan makin banyak, cepat dan luas yang mrenjadikan dunia makin kecil dan transparan. Cara kerja dan gaya hidup akan berubah serta tata nilai yang mapan dilanda krisis oleh nilai-nilai baru.

Film adalah salah satu hasil dari pada kemajuan ilmu pengetahuan yang di kemas dengan menggunakan teknologi yang modern, sehingga menjadikan film sebagai suguhan yang sangat menarik untuk di tonton, bahkan dari sebagian masyarakat, film sudah dijadikan suatu kebutuhan (tuntutan) yang harus di penuhi, khususnya di kalangan remaja.

Pengertian film menurut Purwadarminta (1988 : 242) adalah lakon (cerita) gambar hidup. Ceritra yang di uraikan sebagai isi dari sebuah lakon yang di pertunjukan, memuat berbagai macam jenis budaya, nilai-nilai moral, gaya hidup, nilai-nilai filosofis sehingga pemirsa yang menikmatinya seolah-olah melihat dunia yang baru di alam lain.

Banyaknya gedung-gedung film, ditambah dengan semakin maraknya tayangan film di televisi serta didukung lagi dengan adanya CD dan VCD, akan lebih memudahkan masyarakat untuk melampiaskan kebutuhan hiburan terhadap film.

Persolan-persoalan tersebut menuntut adanya perhatian serius, khususnya dalam dunia pendidikan, untuk memikirkan kembali visi dan misi pendidikan islam dengan melakukan inovasi pendidikan baik segi kurikulum maupun strateginya, sehingga orientasi pendidikan islam mampu mengembangkan kualitas SDM yang beriman dan bertaqwa dan menguasai IPTEK.

Untuk mewujudkan gagasan ideal tersebut, manusia telah memiliki seperangkat potensi untuk mengembangkan sumberdaya pribadi dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, potensi akal manusia di haruskan bertadabbur terhadap *ayat-ayat kauniyah* lalu di terapkan untuk menghasilkan IPTEK, sebagai firman Allah dalam

Al-Qur'an : **إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ وَاللَّيْلِ وَالتَّجْرِ فِي الْبَحْرِ يَمِينُ النَّاسِ وَمَا أَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (البقرة: ١٦٤)**

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit, berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering) nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang di kendalikan antara langit dan bumi. Sungguh (terdapat) tanda-tanda (ke-Esaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Al-Baqarah, 2 :164)

Perintah berfikir kepada manusia inilah yang telah berhasil membawa islam mencapai era keemasannya, dengan bermunculan ilmuwan-ilmuwan islam dalam

berbagai disiplin ilmu dan menulis karya-karya monumental mereka, namun keadaan sekarang menunjukan islam harus beradaptasi dan mengembangkan IPTEK.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini di bagi kedalam tiga bagian yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah psikologi pendidikan dan Ilmu Pendidikan Islam.

b. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi lapangan dan pustaka guna memperkuat hasil penelitian.

c. Jenis masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh film terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SMUN 7 Cirebon, sehingga dapat di ketahui perkembangan individu siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dimana siswa tersebut bertempat tinggal.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalah fahaman terhadap masalah yang akan di bahas maka penulis memberi batasan yakni penulis lebih menitik beratkan kepada sikap mental siswa kelas II di SMUN 7 Cirebon, yang berkaitan dengan etika bicara, etika bersikap/bergaul, dan etika berbusana.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul beberapa pertanyaan sebagai

Berikut :

- a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam yang diterapkan dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMU Negeri 7 Cirebon?
- b. Sejauh mana dampak negatif film terhadap mental siswa di SMU Negeri 7 Cirebon?
- c. Faktor-faktor apa yang tidak mendukung keberhasilan pendidikan Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMU Negeri 7 Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang :

1. Pelaksanaan pendidikan Islam yang diterapkan dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMU Negeri 7 Cirebon.
2. Dampak negatif film terhadap mental siswa di SMU Negeri 7 Cirebon.
3. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMU Negeri 7 Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian yang seluas-luasnya, Pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu

sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, dimana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan untuk tidak menyebut sistem merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pada pra Islam pada dasarnya tidak memiliki sistem pendidikan formal. Pendidikan yang berlangsung hanya bersifat informal, proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat Nabi tertentu, yang paling terkenal adalah Dar al-Arqam. Pendidikan formal Islam baru muncul yakni dengan kebangkitan Madrasah, salah satunya adalah Madrasah Nizham al-Mulk pada tahun 1064 M (P. Azumardi Azra, 2000 : vii –viii).

Pendidikan Islam di Indonesia yang mencita-citakan terbentuknya insan kamil (muslim paripurna), sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN tahun 1989 Bab II pasal 4 :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani. Kepribadian dan mandiri serta bertanggung jawab pada kemasyarakatan dan kebangsaan “.

Yang secara implisit tujuan Pendidikan Nasional tersebut akan mencerminkan ciri-ciri kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Tentusaja tujuan ideal itu masih dalam pengertian abstrak-umum. Untuk pengertian praktek pendidikan harus dilakukan substansi, sehingga yang abstrak-umum itu menjadi operasional. Dalam bahasa teknis Pendidikan dikatakan harus ada aksiologi dan usaha ini tidak dapat dilakukan sekaligus. Karena aksiologi itu menyangkut sudut pandang bagi dunia pendidikan, hal ini tidak sederhana dan penuh dengan problematik.

Lebih jauh lagi, dalam menghadapi tata kehidupan yang semakin terpilah kedalam divisi-divisi kehidupan yang bertautan secara rumit, proses dan sistem Pendidikan tidak mungkin terbebas dari persoalan-persoalan politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Pilihan-pilihan fungsi mana yang mendapat prioritas, tergantung pada hasil interaksi proses dan sistem pendidikan dan lingkungannya.

Maka tidak berlebihan kalau pendidikan Islam di Indonesia di masa depan mampu memainkan peran strategisnya bagi kemajuan umat dan Bangsa, perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara mendasar dan menyeluruh. Hal-hal yang mendasar itu antara lain :

1. Kejelasan antara yang di cita-citakan dan operasionalnya.
2. Penguatan dibidang sistem kelembagaannya.
3. Perbaikan/pembaharuan dalam sistem pengelolaan atau managemennya (H. A.Malik Fadjar, 1998:30,31 dan 33)

Dari pendapat di atas maka usaha dari Pendidikan sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan dalam segala bidang. Usaha yang berkaitan dengan perilaku kehidupan manusia adalah Pendidikan Islam. Hal ini dapat di lihat dari hasil antisipasi yang dilakukan oleh guru-guru yang berperan sebagai sub kontrol bagi peserta didik ketika ada di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam, relepan dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat,(1996 : 27) : Pendidikan Islam adalah lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dengan amal perbuatan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Jadi pendidikan, pada intinya yaitu mendidik anak dengan sebaik mungkin menuju perbaikan sikap kedewasaan, baik jasmani maupun rohaninya yang berjalan seumur hidup. Dalam proses pendewasaan tersebut ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi mental anak sehingga Pendidikan yang di berikan tidak mendapatkan hasil yang di harapkan, bahkan lebih tragis lagi mengalami kegagalan.

Sehingga kalau kita perhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti film, salah satu faktor yang sedikit banyaknya dapat mempengaruhi kondisi mental anak, sehingga perilaku anak dapat berubah, yang kadang-kadang perubahan itu di nilai tidak wajar terjadi pada anak seusianya, maka banyak sekali perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak sebagai akibat dari imajinasi yang terkontaminasi oleh alur cerita atau peran aktor dari film yang ditontonnya.

Untuk itu perlu di teliti sejauh mana dampak film terhadap nilai-nilai Pendidikan Islam yang di terapkan pada pelajar SMUN 7 Cirebon, pada akhirnya diharapkan dapat di ketahui sejauhmana perkembangan yang terjadi pada setiap individu siswa, dengan demikian sekolah sebagai penyelenggara Pendidikan akan lebih mudah mengatasi dan mengantisipasi pengaruh buruk dari film tersebut, sehingga tujuan pendidikan yang di harapkan akan lebih berhasil.

Adapun kebijakan Islam yang sangat mendukung pembentukan pribadi anak, didapatkan Husaen Thaha (1994 : 68) menurutnya bahwa : "Islam mengajarkan agar potensi fisik, intelektual dan mental seorang anak di tumbuh kembangkan dengan baik, sehingga kelak dia dapat menimba Ilmu Pengetahuan, memiliki moral dan keterampilan dengan sempurna ".

Demikian pula dalam pemikiran Islam, bahwa perhatian dan tanggung jawab orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik saja, tetapi lebih jauh pendidikan Islam memandang bahwa pemenuhan rohaninya lebih diutamakan, dengan peranan orang tua dalam mendidik anak melalui bimbingan, kesuritauladanan dan pendidikan. Sesuai dengan permasalahan di atas maka penulis tertarik unyuk mengangkat thema ini untuk di teliti lebih jauh, agar dapat di ketahui sejauhmana efektifitas Pendidikan Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMUN 7 Cirebon.

D. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian dan pengumpulan data penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut :

1. Menentukan jenis data dan sumber data.
 - a. Jenis data yang di butuhkan dalam penelitian lapangan ialah jenis data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.
 - b. Sumber data, selain dari buku-buku penulis juga mengambil sumber dari siswa kelas 2 SMUN 7 Cirebon.
2. Populasi dan Sampel
 - a. Populasi
Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suhartimi Arikunto, 1996 : 115). Adapun yang dijadikan populasi dalam objek penelitian ini adalah siswa kelas 2 di SMUN 7 Cirebon.

b. Sampel

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sampel total dari seluruh subjek yaitu sebanyak siswa kelas II SMUN 7 Cirebon (100%). Jika subjek penelitiannya lebih dari 100, adapun pengambilan sampel berdasarkan Suhartini Arikunto, (1991 : 107) yang menyatakan bahwa: “Jika populasi lebih besar dapat di ambil sampel di antara 10% s.d. 15% atau 20% s.d 25% atau 25% s.d 35% atau lebih, jadi dari ~~450~~²⁷⁰ orang siswa, penulis mengambil 45 orang menjadi sampel dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observase

Dalam masalah ini penulis mengambil data dengan cara hanya sebagai pengamat semata-mata terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam.

b. Interview

Wawancara sebagai bentuk kegiatan komunikasi langsung melalui tanya jawab sepihak timbal balik antara penulis, siswa dan guru, pertanyaan dalam rangka mendapatkan informasi, dilain pihak orang yang di wawancarai menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh interviuwer.

Dalam istilah ini, teknik ini di kenal dengan interviu. Menurut Yatim Rianto (1996 : 67), Interview menghendaki komunikasi

langsung antara penyidik dengan subjek atau sampel, wawancara ini di lakukan dengan siswa dan guru di SMUN 7 Cirebon.

c. Angket

Angket merupakan wujud komunikasi tidak langsung, dalam hal ini, penulis mengadakan hubungan dengan subjek yang di teliti dengan daftar pertanyaan tertulis atau angket, angket ini di berikan kepada siswa kelas II di SMUN 7 Cirebon.

d. Studi Kepustakaan

Dalam masalah ini data di kumpulkan oleh penulis melalui proses penelitian yang di lakukan di lokasi, serta sumber-sumber lain untuk memperjelas kaitanya dengan pembuatan skripsi ini, data teoritis di perlukan sebagai dasar dalam pembahasan yang di peroleh dari lokasi penelitian.

e. Studi Dokumentasi

Pada lokasi penelitian sering di jumpai data yang sudah di dokumentasikan. Dalam hal ini penulis mengambil data dari pihak bagian umum dan di sesuaikan dengan data yang sudah di dokumentasikan, penulis melakukan pencatatan terhadap data-data yang relevan dengan masalah yang di teliti.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengadakan klasifikasi dan interpretasi.

Data yang bersifat kualitatif di analisa dengan analisa logika, sedangkan jenis data yang bersifat kuantitatif di analisa dengan skala prosentase. Untuk mengetahui data tersebut penulis menggunakan rumus

sebagai berikut :
$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil Prosentase

F = Frekuensi Alternatif Jawaban.

N = Jumlah Responden

100% = Bilangan Konstan

Untuk menafsirkan data prosentase yang didapat, penulis menggunakan pedoman yang di kemukakan oleh Wahyudin Syah dan Ahmad Supradi (1984 : 52), yaitu:

100% = Seluruhnya

90% - 99% = Hampir Seluruhnya

60% - 89% = Sebagian Besar

51% - 59% = Lebih dari setengahnya

50% = Setengahnya

40% - 49% = Hampir Setengahnya

20% - 39% = Sebagian Kecil

1% - 19% = Sedikit Sekali

00% = Tidak ada samasekali

Sedangkan cara berfikir yang penulis gunakan dalam menganalisa penelitian ini adalah cara berfikir deduktif, induktif dan komparatif :

- a. Deduktif yaitu : Cara berfikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengetian atau faktor-faktor yang bersifat umum, kemudian di teliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus, kemudian di simpulkan.
- b. Induktif, Yaitu : cara berfikir yang berpijak pada faktor yang bersifat khusus, kemudian di teliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum, kemudian di simpulkan.
- c. Komparatif, yaitu : perbandingan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dengan cara membandingkan antara teori dengan realita yang ada (Mardalis, 1995 : 217).